

DAMPAK BULLYING SCHOOL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 2 KERINCI

Eka Patmawati¹, M.Nurzen.S², Oki Mitra³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Email: ekapatmawati2022@gmail.com¹, nurzen255@gmail.com², okimitra1990@gmail.com³

Abstrak: *Bullying school* biasanya terjadi mengatasnamakan senioritas. hal ini sering terjadi di lingkungan sekolah atau akademisi. Biasanya pelaku *bullying* tanpa segan melakukan kekerasan yang bahkan mengancam nyawa korbannya. Sehingga ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini seperti perkembangan sosial siswa di SMA Negeri 2 Kerinci dan upaya konselor dalam menanggulangi dampak *bullying school* terhadap perkembangan social siswa di SMA Negeri 2 Kerinci. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dari dampak *Bullying School* terhadap perkembangan sosial siswa dan untuk mengetahui upaya Guru BK dalam menanggulangi dampak *Bullying School* terhadap perkembangan sosial siswa. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru BK dan wali kelas siswa yang di *bullying*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan: Dampak *bullying school* yang terjadi pada perkembangan social siswa di SMA Negeri 2 Kerinci dimulai dengan adanya masalah keluarga, kurangnya empati dan pengendalian diri, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, pengaruh media, adanya perbedaan, dan kurangnya pengawasan dari sekolah. Kedua upaya guru BK dalam menanggulangi dampak *Bullying School* Terhadap Perkembangan Sosial Siswa dengan berbagai upaya yang diterapkan seperti konseling individu, membangun kepercayaan, intervensi dan mediasi, kolaborasi dengan pihak lain seperti orang tua dll, pemantauan dan evaluasi, dan program pembangunan karakter.

Kata Kunci: Dampak *Bullying School*, Upaya Konselor.

Abstract: *School bullying usually occurs in the name of seniority. This often happens in school or academic environments. Usually bullies do not hesitate to carry out violence that even threatens the lives of their victims. So several problems were found in this research, such as the social development of students at SMA Negeri 2 Kerinci and the efforts of counselors in overcoming the impact of school bullying on the social development of students at SMA Negeri 2 Kerinci. The aim of this research is to find out the impact of School Bullying on students' social development and to find out the efforts of Guidance and Counseling Teachers in overcoming the impact of School Bullying on students' social development. The method used was a descriptive qualitative method with research informants namely the principal, guidance and counseling teacher and homeroom teacher of students who were bullied. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques start from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity technique uses data triangulation, namely source triangulation, method triangulation and time triangulation. The findings of this research show:*

The impact of school bullying on the social development of students at SMA Negeri 2 Kerinci begins with family problems, lack of empathy and self-control, influence of the environment and peers, influence of the media, differences, and lack of supervision from the school. Secondly, the BK teacher's efforts to overcome the impact of school bullying on students' social development include various efforts implemented such as individual counseling, building trust, intervention and mediation, collaboration with other parties such as parents, etc., monitoring and evaluation, and character development programs.

Keywords: *Impact Of School Bullying, Counselor Efforts.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *school bullying* mulai mendapat perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat. Pelopornya adalah Professor Dan Olweus dari *University of Bergen* yang sejak 1970-an di Skandinavia mulai memikirkan secara serius tentang fenomena *bullying* di sekolah, yang kemudian disebut dengan istilah *school bullying* (Novan, 2012:11).

Menurut OECD (*Organisation of Economic Co-operation and Development*) Sebanyak 41 persen siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Persentase angka perundungan siswa di Indonesia ini berada di atas angka rata-rata negara OECD sebesar 23 persen. Di banyak negara, *bullying* menjadi alasan siswa untuk bolos sekolah. Sedangkan siswa yang menghargai sekolah dan menerima dukungan yang besar dari orang tua lebih kecil kemungkinan untuk bolos sekolah, berikut bunyi keterangan resmi OECD (CNN Indonesia, 2019).

Salah satu fenomena yang kerap menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah perundungan di sekolah yang sering dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin sering kita jumpai di halaman media cetak maupun media elektronik menjadi bukti bahwa *bullying* masih menjadi fenomena yang harus dikritisi dalam esensi pendidikan yang mana pendidikan adalah tempat dimana proses humanisasi berlangsung.

Masa transisi dari usia kanak-kanak menuju usia remaja adalah masa dimana perkembangan sosial, fisik dan psikis sedang dibentuk. Dalam tahapan perkembangannya, biasanya remaja harus melewati berbagai masalah dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Dalam tahap ini, remaja akan

melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sesuai tingkat kesulitan yang berbeda sehingga mereka mengetahui hal-hal yang menjadi perkembangannya.

Pada satu sisi, teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan, dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan remaja menuju perilaku yang baik serta tempat memberi masukan terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan memberikan dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Akan tetapi, pada sisi lain, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya bersifat negatif, hal tersebut akan mendorong remaja untuk bersikap negatif pula (Rosleny, 2019:152)

Kemajuan teknologi ternyata tidak hanya berdampak positif. Hal itu ternyata juga bisa memiliki efek negatif terhadap perkembangan seorang anak apabila tak dibarengi minat baca yang baik. Apabila yang ditemukan di media sosial sebuah contoh yang jelek, maka tak ayal akan terimplikasi kepada kehidupan nyata. Seperti yang dipaparkan oleh Erlinda, Koordinator Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menjelaskan bahwa “Teknologi informasi yang tidak dibarengi literasi positif bisa berpotensi terjadinya tindak kekerasan. Maraknya aksi perundungan (*bullying*) yang dilakukan seseorang karena akibat sangat bebas menggunakan media sosial. Tak hanya itu, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak mereka menggunakan media sosial di rumahnya juga menjadi penyebab dari persoalan yang terjadi. Saat ini coba kita lihat, di mana anak-anak kita sangat mudah sekali melakukan aksi *bullying*, sangat mudah sekali melakukan tindak kekerasan yang berujung pada kematian” (KPAI, 2019)

Pada dasarnya *bullying* atau penindasan merupakan tindakan yang sangat tercela. Hal ini dibenarkan dan didukung oleh Al-Qur’an dan hadist. Al-Qur’an menghapus setiap perbedaan diantara manusia kecuali perbedaan karena kebajikan dan taqwa. Oleh sebab itu, kita sebagai sesama manusia haruslah menjaga bukan justru malah berbuat dzalim terhadap sesama.

Karakter muslim yang juga menjadi hakikat muslim sejati, dia tidak membahayakan muslim yang lain. Tidak pula mencelakakan mereka. Dia tidak membuat sesama muslim menjadi binasa karena lisan dan tangannya. Lisan berarti ucapan dan perkataan. Sedangkan tangan adalah perbuatan, sikap, juga keputusan-keputusannya.

Selain itu, *bullying* juga tumbuh karna kurangnya tali persaudaraan diantara sesama. Sesuai firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (QS Al-Hujurat ayat 10)

Remaja dituntut untuk menentukan dan membedakan yang terbaik dan yang buruk dalam kehidupannya. Pembentukan sikap dan kematangan emosi dalam diri remaja biasanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan faktor lingkungan. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi diri untuk memiliki kepribadian baik yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan sebagaimana mestinya sesuai harapan masyarakat, namun potensi ini tidak akan berkembang baik jika mereka berada di lingkungan yang kurang baik. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seorang remaja. Buruknya kepribadian seseorang akan berdampak pada masalah yang akan terjadi di kalangan remaja, seperti *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Di Indonesia, penelitian tentang fenomena *bullying* masih baru. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini pada buku Novan Ardy Wiyani mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41, 2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,55% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disampaikan bahwa kasus *bullying* ini tidak bisa dihindakan dari kehidupan sehari-hari sebagian anak yang berada di sekolah. Baik itu kekerasan

secara fisik atau pun non fisik. Hal ini tentunya menjadi perhatian lebih di semua aspek kalangan di dunia pendidikan, baik dari dinas pendidikan, pihak sekolah maupun komite sekolah untuk memberantas kasus *bullying* yang ada di dunia pendidikan.

Bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikis. *Bullying* tersebut sama sekali tidak dibenarkan meskipun terdapat beberapa alasan tertentu yang melatarbelakanginya. Perilaku kekerasan siswa sebagai bentuk khas perilaku agresi menjadi isu yang serius, seperti tawuran siswa, perselisihan antar pribadi, pelecehan terhadap guru maupun orang tua siswa. Perilaku kekerasan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, dan simbolis atau kombinasi dari semua aspek tersebut (Syamsul,2019:191)

Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Bourdieu menyatakan “bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya”(Nanang, 2012). Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula.

Adapun dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun akibat hilangnya konsentrasi belajar, bahkan yang lebih parah berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di dengan judul “**Dampak *Bullying School* Terhadap Perkembangan Sosial Siswa di SMA NEGERI 2 KERINCI**”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang mengarah pada pengkajian pada latar alamiah dari berbagai peristiwa sosial yang terjadi. Selain

itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menemukan serta menggambarkan suatu peristiwa secara naratif (Kaharuddin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak *Bullying School* Terhadap Perkembangan Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Kerinci

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial siswa di SMA Negeri 2 Kerinci. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga kelompok utama untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai masalah ini, yaitu kepala sekolah, wali kelas, dan siswa yang mengalami *bullying*.

"Di sekolah kami, kasus *bullying* tidak terlalu sering terjadi, tetapi kami tetap mencatat beberapa kasus setiap tahun. Para korban sering tidak percaya diri dengan merasa sendiri serta kesulitan bersosialisasi. Hal ini tentu dapat menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah dan mempengaruhi perkembangannya. Kami berusaha menangani setiap laporan dengan cepat agar masalah tidak semakin besar." (kepala sekolah)

Kemudian peneliti berfokus mengenai langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dalam menangani kasus *bullying* bertujuan untuk mengeksplorasi prosedur dan tindakan konkret yang diterapkan oleh sekolah ketika menghadapi laporan kasus *bullying*. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana sekolah melakukan penyelidikan terhadap laporan *bullying*, termasuk pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut seperti guru, siswa, dan orang tua.

"Ketika ada kasus *bullying*, kami menyelidiki laporan tersebut dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Kami memberikan sanksi yang sesuai untuk pelaku dan mendampingi korban melalui konseling. Kami juga memantau situasi untuk mencegah terjadinya kasus serupa di masa depan." (Wawancara guru BK)

Untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai penanganan *bullying* di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Yopi Handayani, seorang wali kelas di SMA Negeri 2 Kerinci. Wawancara ini bertujuan untuk memahami cara Ibu Yopi Handayani, mengidentifikasi siswa yang mungkin menjadi korban *bullying*, mendukung siswa yang melapor, serta menangani dampak *bullying* terhadap perilaku sosial dan akademik siswa. Selain itu, peneliti ingin mengetahui

bagaimana Ibu Yopi mendidik siswa tentang perilaku positif, bekerja sama dengan orang tua, dan membangun lingkungan kelas yang aman.

"Biasanya saya mengamati perubahan perilaku atau mood siswa, seperti menarik diri dari aktivitas sosial atau sering tampak sedih. Selain itu, saya juga berbicara langsung dengan siswa dan memperhatikan dinamika kelompok di kelas. Ketika siswa melaporkan pengalaman bullying, saya segera memberikan dukungan emosional dan mendengarkan cerita mereka dengan empati. Saya juga melibatkan konselor sekolah untuk melakukan pendampingan lebih lanjut dan merancang rencana pemulihan bagi siswa tersebut." (Wawancara Yopi, 05 Agustus 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yopi, wali kelas di SMA Negeri 2 Kerinci, dapat disimpulkan bahwa identifikasi siswa korban *bullying* dilakukan melalui pengamatan perubahan perilaku, komunikasi langsung, dan pengamatan dinamika kelompok di kelas. Ibu Yopi memberikan dukungan emosional kepada siswa yang melapor dan melibatkan konselor sekolah untuk merancang rencana pemulihan.

Untuk memahami lebih dalam tentang dampak *bullying* dari sudut pandang korban, peneliti melakukan wawancara dengan Fakir, seorang siswa di SMA Negeri 2 Kerinci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman Fakir terkait *bullying* yang dialaminya, pengaruhnya terhadap interaksi sosial, rasa percaya diri, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peneliti ingin mengetahui dampak *bullying* terhadap prestasi akademik, dukungan dari guru dan keluarga, serta perubahan dalam hubungan sosial dan penggunaan media social Fakir.

"Saya sering dibully oleh beberapa teman sekelas, mereka sering mengejek dan mengucapkan kata-kata kasar kepada saya. Bullying ini sering terjadi di luar jam pelajaran, terutama saat istirahat. Dampaknya Saya jadi lebih sulit untuk bergaul, sulit percaya dengan orang lain dan merasa cemas setiap kali berada di sekitar teman-teman sekelas. Saya juga merasa tidak berharga dan sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman. Hal ini membuat saya sering merasa tidak nyaman dan takut untuk berinteraksi." (Wawancara MP, 7 Agustus 2024).

"Guru dan staf sekolah awalnya tidak begitu tanggap. Namun, setelah saya melaporkan kejadian tersebut, mereka mulai memberikan dukungan dengan melakukan mediasi dan mencoba mengatasi masalah ini. Selain itu, Keluarga saya sangat mendukung. Mereka banyak membantu dengan memberikan dukungan emosional dan berbicara dengan sekolah untuk memastikan saya mendapatkan bantuan yang diperlukan." (Wawancara MP, 7 Agustus 2024).

"Beberapa teman saya menjadi lebih perhatian dan mendukung setelah mengetahui apa yang saya alami. Namun, ada juga yang menjauh atau tidak banyak membantu." (Wawancara MP,7 Agustus 2024).

Dari wawancara dengan Fakir, dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang dialaminya berdampak besar pada kehidupan sosial dan emosionalnya. Fakir menghadapi ejekan dan kata-kata kasar dari teman sekelas, yang mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, menurunnya rasa percaya diri, dan kecemasan dalam bergaul.

B. Upaya Konselor dalam Menanggulangi Dampak *Bullying* yang terjadi di SMA Negeri 2 Kerinci

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penanganan *bullying* di SMA Negeri 2 Kerinci, peneliti melakukan wawancara dengan Guru BK, Bapak Beni. Melalui wawancara ini, peneliti berusaha menggali informasi terkait identifikasi korban *bullying*, tanda-tanda perilaku atau emosional, dukungan kepada siswa yang melapor, dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, serta berbagai intervensi dan strategi yang diterapkan untuk menangani dan mencegah *bullying*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui peran orang tua, efektivitas program anti-*bullying*, tantangan yang dihadapi, dan dampak *bullying* terhadap prestasi akademik siswa dari perspektif bapak BN.

"Biasanya saya mengetahui siswa yang mungkin menjadi korban *bullying* melalui observasi langsung, laporan dari teman sekelas, serta komunikasi rutin dengan siswa. Perubahan dalam perilaku, seperti menarik diri dari aktivitas sosial atau penurunan prestasi akademik, bisa menjadi indikator adanya masalah." (Wawancara BN, 08 Agustus 2024).

"Intervensi yang kami lakukan termasuk melakukan pertemuan dengan pelaku dan korban untuk mencari solusi, memberikan konseling kepada siswa yang terlibat, serta menerapkan sanksi jika perlu. Kami juga mengadakan sesi bimbingan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak *bully*. Selain itu, Kami bekerja sama dengan wali kelas dan guru lain dengan membagikan informasi terkait kasus *bullying* dan merancang strategi penanganan bersama. Koordinasi ini memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam mendukung siswa yang terkena dampak *bullying*." (Wawancara BN, 08 Agustus 2024).

"Strategi yang kami gunakan untuk membangun ketahanan emosional dan sosial pada siswa termasuk memberikan dukungan konseling berkelanjutan, mendorong partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengajarkan keterampilan coping untuk menghadapi stres dan kesulitan. Evaluasi juga kami lakukan untuk melihat dan mengukur keberhasilan program anti-bullying dengan memantau frekuensi dan jenis kasus bullying, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Data ini membantu kami menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan jika diperlukan." (Wawancara BN, 08 Agustus 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, bapak Beni, peneliti menyimpulkan beberapa poin penting mengenai penanganan *bullying* di SMA Negeri 2 Kerinci. Bapak Beni menjelaskan bahwa identifikasi siswa yang mungkin menjadi korban *bullying* dilakukan melalui observasi langsung, laporan teman, dan komunikasi rutin dengan siswa, dengan perubahan perilaku atau penurunan prestasi akademik sebagai tanda awal. Ketika siswa melapor, sekolah segera memberikan dukungan emosional, melakukan penyelidikan, dan merancang rencana tindak lanjut yang melibatkan konseling dan mediasi jika diperlukan. Intervensi meliputi pertemuan dengan pelaku dan korban, memberikan konseling, serta menerapkan sanksi bila perlu, dan berkoordinasi dengan wali kelas dan guru untuk menyusun strategi penanganan

KESIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di SMA Negeri 2 Kerinci, meskipun tidak sering terjadi, memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial siswa. Korban *bullying* mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman, yang berdampak negatif pada prestasi akademik dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
2. Upaya konselor di SMA Negeri 2 Kerinci menunjukkan pendekatan sistematis dan holistik dalam menangani dampak *bullying*. Identifikasi awal dilakukan melalui observasi, laporan dari teman sekelas, dan komunikasi rutin, sementara dukungan emosional dan tindak lanjut melalui konseling dan mediasi menekankan pentingnya respons cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: di ponogoro

-
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). *Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. 1(1).
- Ayu Lestari, D., Yusmansyah, & Eka Andriyanto, R. (2019). *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung*. Universitas Lampung, Maret.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Indonesia, C. T. (2019). *41 Persen Siswa di Indonesia Pernah Jadi Korban Bullying*. CNN Indonesia.
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Komariyah, S. (2022). *Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Remaja*. 18–28.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/00081_SELVI_KOMARIYAH_PT.pdf
- Lavianto, S. (2022). Analisis Stp (Segmentation, Targeting, Positioning) Pada Lembaga Pendidikan Xyz. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 4(1), 59–64.
<https://doi.org/10.51401/jinteks.v4i2.2037>
- Mashuddin, Muzdalifah, Ahmad, MArifin, & Zainal. (2022). Perilaku Bullying Di Sma Negeri 1 Maros (Studi Kasus Pada Siswa Pindahan). *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(1), 142–152.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16.
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133–147.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Ni Putu Sayuri Dewi, I. G. P. P. (2021). Korban Bullying Yang Terjadi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kertha Desa*, 10(8), 745–754.
- Prasetyo, ahmad baliyo eko. (2011). Bullying disekolah dan dampak bagi masa depan anak. *Journal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–26.

- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Sartika, M. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Skripsi*, 13(1), 33–39.
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2015, 91–98.1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Tri Bagas Romadhoni, M., Junnatul Azzizah Heru, M., Rofiqi, A., Warquatul Hasanah, Z., & Yani, Anda, V. (2023). Pengaruh perilaku bullying terhadap interaksi sosial pada remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 11(1), 3–21.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>